

SISTEM TAREKAT SYATTARIYAH DI NAGARI ULAKAN PADA ABAD 21

Adipura Pedro Masela & Ahmad Rivauzi

Universitas Negeri Padang

adipuraajah@gmail.com ; ahmadrivauzi@fis.unp.ac.id

Abstract

This study aims to examine the education system of Syattariyah Tarekat in Nagari Ulakan in the 21st century. The method used in this study is qualitative with a phenomenological approach. This research was conducted in Nagari Ulakan. Data was collected by interview, observation, and documentation methods. The data that has been collected is then analyzed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Validation of the data in this study using triangulation of sources, in which researchers compare data or information obtained in the field and then compare it with books, journals and all references related to the tarekat syattariyah education system. The results of the study show that the Syattariyah tarekat education system in Ulakan is still guided by the Syattariyah council professor in Indonesia, named Sheikh Abdurrauf as-Singkili, in the 21st century. Although in reality, on the ground there are some things that are slightly different from what Sheikh Abdurrauf as-Singkili formulated, this does not become an obstacle or reduce the interest of the Ulakan community to continue to study and adhere to the teachings.

Keywords : Tarekat Syattariyah, Ulakan, 21st Century

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem pendidikan tarekat syattariah di Nagari Ulakan pada abad 21. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenology. Penelitian ini dilakukan di Nagari Ulakan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yang mana peneliti membandingkan data atau informasi yang didapat di lapangan kemudian membandingkannya dengan buku-buku, jurnal dan semua referensi yang terkait dengan sistem pendidikan tarekat syattariyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya sistem pendidikan tarekat syattariyah di Ulakan tetap berpedoman kepada guru besar tarekat syattariyah di Indonesia yaitu Syekh Abdurrauf as-Singkili di abad 21 ini. Walaupun dalam kenyataan lapangan ada beberapa hal yang sedikit berbeda dari apa yang dirumuskan Syekh Abdurrauf as-Singkili, namun hal ini tidak menjadi hambatan atau mengurangi minat masyarakat Ulakan untuk tetap belajar dan bertarekat.

Kata Kunci : Tarekat Syattariyah, Ulakan, Abad 21

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting bagi seorang manusia. Pendidikan bukan sekedar upaya untuk mendapatkan nilai atau gelar saja. Pendidikan membuat manusia dapat berperilaku dengan baik dan berpikir secara sehat. Pendidikan mengangkat derajat seseorang di sisi Allah. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Mujadilah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Artinya : "...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...".

Dalam Islam, salah satu pendekatan dalam pendidikan untuk membentuk insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, berilmu, sehat, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab salah satunya adalah dengan metode tarekat. Metode ini adalah metode klasik yang sangat populer. Melalui metode ini pendidikan yang diberikan bukan hanya memberikan pengetahuan atau wawasan, tetapi juga memberikan sebuah pola hidup dan prinsip hidup bagi peserta didik atau bagi mereka yang mempelajarinya. Saat ini, banyak orang beranggapan tarekat ini hanyalah bentuk sebuah lingkaran organisasi, madzhab atau sekedar pendidikan yang membenahi hati atau penyucian jiwa.

Menurut Ma'luf (1992), tarekat adalah suatu jalan, cara, *madzhab*, aliran dan tempat berteduh. Tarekat dibangun di atas hubungan yang erat antara seorang guru (*mursyid*) dengan muridnya. Hubungan *mursyid* dan murid ini dapat dianggap sebagai pilar penting dalam organisasi tarekat. Hubungan tersebut diawali dengan pernyataan kesetiaan (*bai'at*) dari seseorang yang hendak menjadi murid tarekat kepada *syekh* tertentu sebagai *mursyid*. Teknis dan tatacara *bai'at* seringkali berbeda satu dengan yang lainnya. Begitu *bai'at* diikrarkan, maka sang murid dituntut untuk mematuhi berbagai ajaran ajaran dan tuntutan sang *mursyid*, meyakini bahwa *mursyidnya* itu adalah wakil dari Nabi. Lebih dari itu diyakini bahwa *bai'at* juga sebuah perjanjian antara murid sebagai hamba dengan *Al-Haqq* sebagai tuhan-Nya. *Mursyid* memiliki caranya tersendiri untuk menilai atau mengetahui kompetensi atau capaian muridnya. *Mursyid* yang sama bisa memiliki bentuk evaluasi yang berbeda-beda pada tiap-tiap muridnya (Riyadi, 2014).

Tarekat Syattariyah adalah tarekat yang ajarannya diambil dari Al-Quran dan Sunnah. Inti ajarannya menekankan mengenai pentingnya tauhid, Al-Quran, Hadits, fiqh, ilmu tafsir, zikir dan penyucian jiwa (*tazkiyatun an-Nafsi*). Hal ini dijelaskan oleh Syekh

Abdurrauf as-Singkili dalam kitab '*Umdab*. Tarekat Syattariyah tak ubahnya seperti tarekat-tarekat lainnya dalam hal *bai'at*, ajaran dan praktetnya. Tentunya juga memiliki perbedaan tersendiri dengan tarekat yang lainnya (Damanhuri, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Tujuan pendidikan Tarekat Syattariyah di Ulakan (2) Pendidik Tarekat Syattariyah di Ulakan (3) Peserta didik Tarekat Syattariyah di Ulakan (4) Model pendidikan Tarekat Syattariyah di Ulakan (5) Materi pendidikan Tarekat Syattariyah di Ulakan (6) Evaluasi pendidikan Tarekat Syattariyah di Ulakan.

Adapun lokasi penelitian bertempat di Nagari Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat. Nagari Ulakan merupakan pusat penyebaran Tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin Ulakan setelah Syekh Burhanuddin Ulakan pulang dari Aceh. Beliau berguru kepada Syekh Abdurrauf as-Singkili yang merupakan pembawa Tarekat Syattariyah ke Aceh pada saat itu dan dikenal sebagai “imam besar” Tarekat Syattariyah di Indonesia karena semua *sanad* Tarekat Syattariyah yang ditemui di Indonesia akan bermuara kepada Syekh Abdurrauf as-Singkili.

Alasan Peneliti memilih Nagari Ulakan sebagai lokasi penelitian adalah keberlangsungan pendidikan Tarekat Syattariyah di Ulakan pada zaman sekarang yang sudah sangat berkembang dan dipenuhi teknologi maju. Di Nagari Ulakan, Tarekat Syattariyah tidak hanya dikenal oleh kalangan pondok pesantren, melainkan juga dikenal oleh masyarakat secara umum di Nagari Ulakan. Dari hasil observasi lapangan pertama Peneliti, tidak sedikit masyarakat dengan beragam profesi, seperti pedagang, nelayan dan buruh juga ikut mempelajari Tarekat Syattariyah di surau-surau di Nagari Ulakan. Tidak hanya masyarakat yang sudah berusia lanjut, melainkan juga diikuti oleh pemuda-pemudi di Nagari Ulakan. Fenomena ini sangat menarik.

Tarekat banyak memberikan dampak dalam pola hubungan sosial masyarakat, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, pola hidup dan prinsip hidup bermasyarakat. Masyarakat Ulakan adalah masyarakat yang memiliki sikap saling tolong menolong, solidaritas yang tinggi dan religius.

METODE

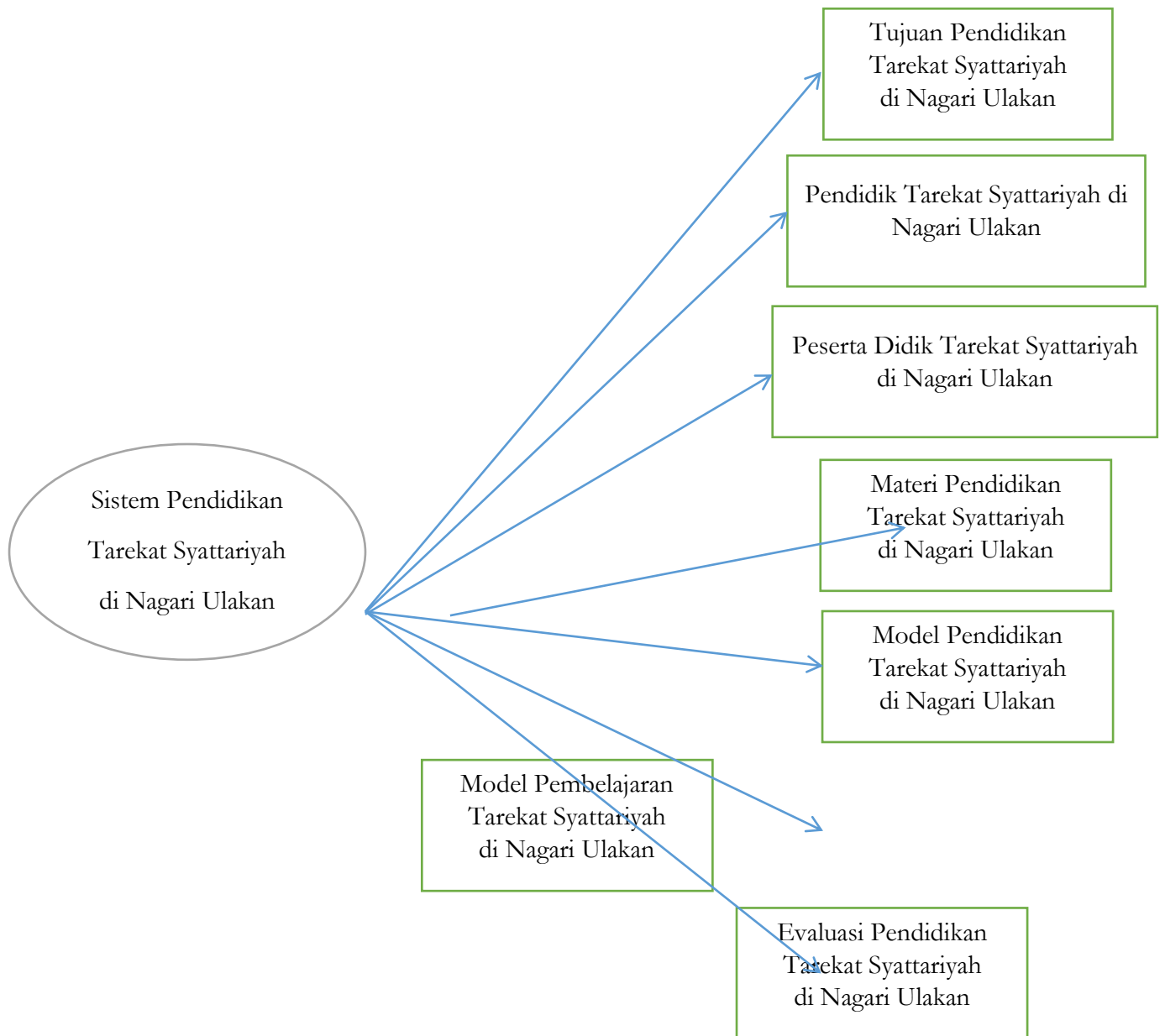
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) agar mampu menggali dan memahami lebih dalam mengenai sistem pendidikan tarekat syattariyah di Ulakan pada abad 21 ini. Peneliti menggunakan metode fenomenology agar memudahkan saat menggali tentang hal yang berkaitan dengan sistem pendidikan tarekat syattariyah di Ulakan. Metode penelitian kualitatif memiliki landasan filsafat postpositivism, meneliti kondisi objek alamiah, instrumen kuncinya adalah peneliti itu sendiri. Pengambilan data dilakukan secara *snowball* dan *purposive*. Hasil penelitian ini adalah penekanan pada makna dari penelitian ini, peneliti menggunakan teknik gabungan (triangulasi), menganalisis data secara kualitatif atau induktif (Sugiyono, 2012).

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data Primer pada penelitian ini Peneliti dapatkan dari narasumber utama yang dapat dipertanggung jawabkan terkait dengan Pendidikan Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan pada Abad 21. Menurut Sugiyono (2012) adapun kriteria yang harus dipenuhi dalam menentukan informan adalah (1) Masih aktif dalam bidang yang diteliti (2) Mempunyai kompetensi mengenai masalah yang diteliti (3) Mempunyai waktu untuk memberikan data (4) Jujur memberikan informasi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai sumber yang menunjang penjelasan mengenai masalah yang diteliti. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan yang dipilih merupakan seorang *muruyid* Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan yang juga merupakan seorang *Mufti* di Nagari Ulakan. Data diolah dengan teknik analisis pada Miles dan Huberman (2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan dalam proses pengumpulan data, terdapat enam poin penting yang ada pada sistem pendidikan Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan. Enam sistem pendidikan Tarekat Syattariyah itu adalah tujuan pendidikan Tarekat Syattariyah, pendidik Tarekat Syattariyah, peserta didik Tarekat Syattariyah, materi pendidikan Tarekat Syattariyah, model pembelajaran Tarekat Syattariyah dan evaluasi dalam pendidikan Tarekat Syattariyah.



Gambar 1 Bagan Sistem Pendidikan Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan

Pembahasan

Tujuan Pendidikan Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan

Tujuan pendidikan Tarekat Syattariyah di Ulakan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*). Hal ini disampaikan oleh *Mursyid* Tarekat Syattariyah di Ulakan : *"Intinya, Tarekat Syattariyah untuk jama'ah di Ulakan adalah untuk ber-taqarrub ilallah. Mendekatkan diri kepada Allah. Tujuannya adalah untuk ber-taqarrub ilallah dengan kondisi atau*

keadaan jama'ah tarekat yang berbeda-beda tadi. Yang tukang parkir ngajinya lanjut, dengan profesinya tetap ber-taqarrub ilallah, begitu juga dengan nelayan, pedagang nasi dan yang lainnya". (Wawancara dengan Buya H. Syukur selaku Mursyid Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan pada hari Jumat, 5 Maret 2021).

Menurut Nawawi (2008), tujuan Tarekat Syattariyah adalah untuk menyucikan jiwa (*taẓkiyatu an-nafs*), mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*), meningkatkan kekuatan spiritual melalui amalan-amalan dan menata langkah-langkah *bathiniyah*.

Dalam Rivauzi (2014), Tujuan tarekat adalah mengenal Allah (*ma'rifatullah*), *fāna*, kekal dalam kekakalan Allah. Dalam naskah pengajian tarekat, seseorang harus mengetahui empat perkara. Yaitu: *Pertama*, mengetahui yang disembah yaitu si *Wujud Mubadh* (Zat Allah semata). *Kedua*, mengetahui yang menyembah yaitu si *Wujud 'am* (sifat *ma'ani* yang tujuh). *Ketiga*, mengetahui yang dipersembahkan yaitu *a'yan kharijiyyah*. *Keempat* mengetahui tempat menyembah yaitu *a'yan tsabitah*. Makna dan maksud dari yang dipersembahkan itu adalah dengan menjadikan yang kasar menjadi yang halus. sebagaimana pernyataan "menjadikan yang kasar menjadi yang halus" adalah merupakan tujuan dari pendidikan tarekat. Hal ini jelas merupakan bentuk dari ke-*fana*-an hamba di hadirat Allah. Dari proses ini seseorang akan memasuki fase kesadaran *a'yan tsabitah* tempat munculnya sifat yang agung dan mulia.

Dari kutipan di atas, ditemukan cara-cara untuk berma'rifat kepada Allah, yaitu melalui proses pengenalan diri dalam konteks membangun kesadaran penghambaan diri dalam peribadatan kepada Allah Swt. Proses ini akan melahirkan berbagai akhlak mulia yang merupakan *tajalli*-nya sifat-sifat Allah pada *a'yan tsabitah* (ruhani seseorang). Dengan demikian, tujuan pendidikan tarekat di samping menghambakan diri di hadapan Allah juga munculnya akhlak mulia.

Pendidik Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan

Adapun pendidik Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan dijelaskan oleh Buya H. Syukur : *"Seorang mursyid ditunjuk melalui musyawarah alim ulama' Ulakan, seorang mursyid langsung menjadi Mufti Nagari Ulakan. Kalau untuk guru-guru tarekat, dalam artian bukan seorang mursyid, itu ditunjuk oleh gurunya. setiap guru tarekat punya jama'ahnya sendiri". (Wawancara dengan Buya H. Syukur pada hari Jumat, 5 Maret 2021).*

Berdasarkan dari hasil wawancara Peneliti dengan narasumber, pendidik tarekat syattariyah di Ulakan adalah seorang *mursyid* yang juga menjadi *mufti* Nagari Ulakan yang ditunjuk melalui musyawarah alim ‘Ulama Nagari Ulakan sebagai guru utama. Selain itu, ada guru-guru lain di Ulakan dengan jama’ahnya masing-masing. Di Nagari Ulakan terdapat banyak guru Tarekat Syattariyah, tetapi untuk mursyid tarekat hanya satu orang.

Selain itu, dari hasil wawancara penulis dengan narasumber, bahwa guru tarekat syattariyah di Ulakan memiliki thabaqat atau tingkatan. Tingkatan ini dapat dilihat dari sebutan atau panggilan jama’ah tarekat syattariyah kepada guru jama’ah tersebut. Ada tiga tingkatan, yaitu tuanku, ungu dan buya. Penentuan panggilan ini tergantung dari perasaan jama’ah kepada gurunya. Dengan kata lain ada ketentuan dari penyematan panggilan tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan Buya H. Syukur : *“Kalau tingkat guru di dalam Tarekat Syattariyah itu tergantung jama'ahnya. Tergantung jama'ahnya. Ketika jama'ahnya sudah merasakan hasil ilmu yang disampaikan guru tadi, maka dia memasuki tahap yang pertama guru biasa namanya Tuanku. Setelah itu semakin dipercaya lagi maka digelar Ungku. Setelah itu pada martabat dzuq artinya sudah pada perasaan, dia memanggil gurunya itu Buya. Begitu yang ada di Ulakan”.* (Wawancara dengan Buya H. Syukur pada Jumat, 5 Maret 2021).

Kemudian, untuk menjadi guru tarekat syattariyah di Nagari Ulakan ada ketentuan khusus. Pertama, paham dalam ilmu syari’at, fiqh dan bisa membaca kitab. Kedua, ahli tarikat. Ketiga, ilmu hakikat. Dan yang terakhir, murid yang akan menjadi guru tersebut sudah menyelesaikan pengajian terakhirnya yang dikenal dengan pengajian kurah. Sebagaimana yang disampaikan Buya H. Syukur : *“Ada. Yang pertama, ketentuan menjadi guru Tarekat Syattariyah, yaitu telah mencapai ilmu yang tiga dan telah mencapai tingkat terakhir. Pertama, ilmu syari'at. Masalah hukum fiqih. Sudah ahli dalam kitab, walau belum sempurna tapi udah ahli dalam kitab. Setelah itu, ahli tarekat. Yang mau diajarkan itu udah tau semua. Yang ketiga, yaitu ilmu hakikat. Arti ilmu hakikat, keputusan dari syari'at dan perjalanan tarekat itu sendiri sudah dia kuasai, sudah bisa dia ingat, sehingga jika ada yang bertanya langsung bisa dia jawab, bukan liat kitab lagi. Setelah itu harus ditobatkan dulu, namanya kita ini pernah berdosa besar, pernah berdosa kecil, sengaja atau tidak, itu harus ditobatkan dulu dengan pengajian akhir, namanya yaitu pengajian kurah”.* (Wawancara dengan Buya H. Syukur pada hari Jumat, 5 Maret 2021).

Sejauh pantauan Peneliti, guru tarekat di Ulakan memiliki kualifikasi yang representatif mumpuni dalam hal kapasitas keilmuan di bidang agama dan moralitas akhlak yang baik. Keluhuran akhlak dan ketauladanan yang dimiliki oleh guru tarekat ini pada gilirannya memiliki kekuatan pengubah yang mampu memengaruhi murid dan

masyarakatnya secara keilmuan di bidang agama dan spiritual karena kemampuan guru tarekat tampil sebagai uswah bagi murid-murid dan masyarakat sekitarnya.

Pada aspek guru (pendidik), sejauh pantauan penulis, persyaratan dan kriteria guru sebagaimana ditulis oleh Syaikh Abdurrauf pada karya-karyanya, maka karakteristik dan kualitas guru yang dimaksud, juga dimiliki oleh Mufti Ulakan. Nilai-nilai moral dan akhlak sufi sangat kental dirasakan memancar dari Beliau. Sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Abdurrauf dalam *Tanbih al-Masyi*, kriteria guru yang dianjurkan untuk bersungguh-sungguh mencari dan berguru kepadanya adalah seseorang yang sempurna dan mampu menyempurnakan. Kualifikasi yang dimaksudkan Syaikh Abdurrauf di sini adalah kualifikasi yang dimiliki oleh orang yang telah 'arif dengan Allah. Syaikh Abdurrauf menulis dal *Tanbih al-Masyi* pada halaman 114 :

فاطلب الشيخ الكامل المكمل وجد في الطلب لان من وجد في الطلب وجد

“Maka carilah syekh yang sempurna dan mampu menyempurnakan, bersungguh-sungguhlah dalam mencarinya, karena barang siapa yang bersungguh-sungguh, niscaya ia akan memperoleh apa yang dicarinya”. (Rivauzi, 2014).

Peserta Didik Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan narasumber, peserta didik tarekat syattariyah adalah orang dari semua kalangan. Artinya siapa saja boleh dan bisa untuk belajar tarekat syattariyah. Yang membedakannya adalah murid yang berbai'at dan murid yang belajar tanpa berbai'at. Sebagaimana yang disampaikan oleh Buya H. Syukur : *“Untuk murid itu sendiri siapa saja boleh belajar. Tapi kalau kita bagi, ada yang muda, ada yang tua, ada orang yang tidak bisa membaca, maksudnya orang yang tidak sekolah, ada yang bersekolah, ada yang pedagang. Dari semua kalangan kalau bisa kita katakan. Ada yang berbai'at dan ada yang hanya mengaji saja”.* (Wawancara dengan Buya H. Syukur pada hari Jumat, 5 Maret 2021).

Berdasarkan dari keterangan Buya H. Syukur, tidak ada ketentuang khusus bagi seseorang untuk menjadi murid dalam tarekat Syattariyah. Semua lapisan masyarakat bisa belajar tarekat Syattariyah dan ber-tarekat.

Model Pendidikan Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan

Model Pendidikan Tarekat Syattariyah sendiri tidak ada ketentuan bakunya, khususnya di Ulakan. Model pendidikan tarekat syattariyah di Ulakan bagi peserta didik atau murid yang berbai'at disesuaikan dengan keadaan dan kondisi murid tadi. Ada yang mengaji hanya lewat ceramah tanpa membahas kitab, diperuntukan bagi orang-orang yang lanjut usia, pedagang, tukang parkir, orang yang buta aksara dan yang lainnya. Sedangkan bagi anak muda yang mengeyam bangku pendidikan belajarnya dengan membahas kitab.

Bagi murid yang tidak berbai'at, model pendidikannya sama tapi materi atau kajiannya hanya materi tertentu saja. Sebab untuk mempelajari tarekat syattariyah secara keseluruhan harus berbai'at terlebih dahulu. Diantara janji atau isi bai'at yang harus dipegang teguh oleh murid adalah mengerjakan semua hal yang wajib, memperbanyak yang Sunnah, menjauhi hal-hal yang makruh dan meninggalkan semua yang haram. Sebagaimana wawancara Peneliti dengan Buya H. Syukur : *“Melihat kepada yang mengaji saja. Kalau yang mengaji itu orang awam, sebut saja orang buta huruf apalagi yang buta mata, itu disesuaikan dengan cara jama'ah saja. secara berwiridan gitu. Tapi kalau yang muda-muda yang bisa mencatat, itu ada bukunya. Disesuaikan oleh keadaan jama'ah itu saja”.* (Wawancara dengan Buya H. Syukur pada hari Jumat, 5 Maret 2021).

Dalam pendidikan tarekat di Ulakan, terdapat beberapa metode yang dipakai. Sebagai berikut :

1. Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang umum dipakai dalam setiap kegiatan pembelajaran pada dunia pendidikan. Dalam memberikan pengajaran tarekat, Buya H. Syukur juga sering mengajari murid-muridnya dengan berceramah. Dalam kegiatan belajar, biasanya beliau duduk, kemudian para murid dan jama'ah yang belajar tarekat dengannya duduk secara melingkari beliau sambil mendengar penjelasan beliau.

2. Bai'at

Bai'at adalah sebuah tahapan yang mesti dilalui oleh para murid atau orang ingin belajar tarekat. Bai'at dapat dilakukan pada awal mula pengajian tarekat, atau bahkan kadang juga sering dilakukan ketika seseorang sudah mengikuti beberapa kali pengajian tarekat.

Bai'at pada dasarnya ditujukan untuk membangun kesadaran batin untuk melakukan perubahan mendasar pada diri seseorang, sehingga si murid merasakan

bahwa dia telah berubah dari kehidupan yang sebelumnya kepada kehidupan yang baru dalam tataran spiritual atau laku batin. Bai'at juga merupakan sebuah janji kepada guru untuk memperbaiki diri dan menghambakannya secara total kepada Allah Swt.

3. Talqin

Talqin adalah sebuah metode mengajar yang biasa juga dipakai oleh Buya H. Syukur dalam mengajar murid-muridnya. Dalam metode talqin ini, biasanya beliau terlebih dahulu membaca zikir, atau doa-doa serta ayat-ayat kemudian diminta murid-muridnya untuk mengulangnya. Biasa kegiatan ini berlangsung sampai murid-muridnya sudah dapat menghafalkannya. Metode ini juga dikenal dengan metode *talaqqi*.

Materi Pendidikan Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan

Berdasarkan penuturan dari *Mursyid* Tarekat Syattariyah di Ulakan, materi pendidikan Tarekat Syattariyah di Ulakan sama dengan materi pendidikan tarekat syattariyah di tempat lainnya. Sebagaimana materi yang diajarkan oleh Syekh Abdurrauf Singkel yang membawa tarekat syattariyah ke Nusantara lalu mengajarkannya di Aceh, sama dengan apa yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin ke Ulakan sampai sekarang. Hanya saja tidak semua materi pendidikan tarekat syattariyah diajarkan kepada semua murid, melihat kembali kepada kondisi, keadaan dan kemampuan murid. Hal ini dijelaskan oleh Buya H. Syukur "*Materinya, isi kajiannya sama. Kitab-kitab yang diajarkan dalam Tarekat Syattariyah di Aceh dan tempat lain seperti 'Umdah yang ditulis oleh Syekh Abdurrauf asSinkili itu dan lain-lain itu dipakai juga di Ulakan. Kitab-kitab dan materi itu disesuaikan dengan keadaan jama'ah. Termasuk juga fiqih, aqidah dan tarekatnya itu sendiri*". (Wawancara dengan Buya H. Syukur pada hari Jumat, 5 Maret 2021).

Secara umum, materi pengajian Tarekat Syathariyyah sama dengan materi kajian tasawuf yang banyak ditulis dalam kitab-kitab tasawuf. Dalam tasawuf dikenal empat tahapan perjalanan sufi, yaitu syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Sebagaimana terdapat tiga aspek kajian Islam secara garis besar yaitu Akidah (tauhid), syari'ah (ibadah), dan akhlak. Materi kajian tarekat Syattariyah juga tidak terlepas dari tiga aspek tersebut.

Evaluasi Pendidikan Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan

Evaluasi, tes atau ujian Peserta Didik Tarekat Syattariyah di Ulakan diuji sendiri oleh gurunya langsung. Evaluasi ini berlaku bagi murid yang berbai'at dan akan menjadi guru tarekat juga. Tes baca kitab, ilmu fiqh dan semua keilmuan syari'at yang sudah dipelajari. Begitu juga dengan ilmu tarekatnya dan hakikatnya merupakan tes khusus bagi murid yang akan menjadi guru tarekat sebagai bentuk evaluasi dari mursyid atau guru sebagai mana yang sudah disampiakan di atas. Jelasnya Buya H. Syukur menjelaskan : *"Mengevaluasinya itu tidak ada aturan bakunya. gurunya akan menilai apakah si murid sudah lulus atau belum. dari dzuq guru tadi. bisa juga dari apa yang sebelumnya diajarkan guru. bisa dengan cara obrolan antara guru dan murid mengenai pelajaran tadi, kalau pertanyaan yang dijawab murid benar, maka gurunya sudah yakin dengan ilmu si murid. berhasil si murid menerapkan ilmunya dalam ibadah dan kehidupannya. kalau untuk ujian formal seperti ujian sekolah itu tidak ada. itulah cara guru tarekat mengevaluasi muridnya".* (Wawancara dengan Buya H. Syukur pada hari Jumat, 5 Maret 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang Peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa orang pertama yang membawa tarekat syattariyah ke Ulakan adalah Syekh Burhanuddin. Setelah puluhan tahun belajar kepada Syekh Abdurrauf as-Singkili di Aceh. Tujuan pendidikan tarekat syattariyah di Ulakan adalah untuk *taqarrub ilallah* atau mendekatkan diri kepada Allah. Melalui pengajaran dan bimbingan dari *mursyid*, murid akan melatih dirinya dengan banyak latihan yang terangkum dalam materi pendidikan Tarekat Syattariyah dengan mengendalikan hawa nafsunya, melatih ibadah dan memperbanyak ilmu. Kemudian dengan semua itu akan terwujud akhlak mulia dari dalam diri murid tempat ber-*tajalli*-nya sifat-sfat Allah yang indah.

Pendidik tarekat syattariyah di Ulakan memiliki tingkatan, yaitu tuangku, ungu dan Buya. Uniknya, di Nagari Ulakan tidak hanya terdapat seorang guru, melainkan banyak guru dengan seorang *mursyid* yang juga menjabat sebagai *mufti*. Model pembelajaran Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan sendiri tidak memiliki model yang baku. Model pendidikan disesuaikan dengan keadaan murid. Peserta didik Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan berasal dari berbagai latar belakang, profesi dan usia. Tidak hanya berasal dari satu kelompok masyarakat saja.

Lembaga Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan adalah surau-surau di sekitar Nagari Ulakan. Setiap surau memiliki guru tarekatnya masing-masing. Materi yang diajarkan dalam pendidikan Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan tidak berbeda dengan pendidikan Tarekat Syattariyah di tempat lainnya. Kitab yang digunakan juga sama, seperti 'Umdah, Risalah Syattariyah dan lain-lain. Hanaya saja, guru-guru Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan memilih beberapa materi saja yang diajarkan kepada murid yang sudah berusia lanjut, tidak bisa membaca dan menulis dan semisalnya. Hanaya murid dari kalangan yang memiliki dasar dan serius untuk mendalami Tarekat Syattariyah dengan cara ber-*bai'at* saja yang mendapat seluruh pembelajaran dari materi-materi pendidikan Tarekat Syattariyah. Dalam evaluasi pendidikan Tarekat Syattariyah di Nagari Ulakan tidak ada bentuk evaluasi baku. Bentuk evaluasi ditentukan oleh guru dan setiap murid bentuk evaluasinya berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rivauzi. (2014). *Pemikiran Abdurrauf Singkel Tentang Pendidikan dan Implikasinya pada Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan Pariaman*. Program Doktor Konsentrasi Pendidikan Islam. Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol. Padang
- Ahmad, Chairullah. *Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau*. Hadharah Jurnal Keislaman dan Peradaban. Volume 13, No. 2, Desember 2019.
- al-Sya^raniy, Abd al-Wahhab. (2013). *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma^rrifa tQawa'id al-Sufiyyah*. Beirut: al Maktabah al-Ilmiyyah.
- Bahri, Syamsul. (2004). *Tashawwuf Syaikh Abd al-Rauf Singkel dan Paham Wujūdiyyah dalam Karyanya Kitab Tanbih al-Māsyi*. Jakarta: PPs UIN Syarif Hidayatullah.
- Damanhuri. *'Umdah Al-Muhtajin: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara*. Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Vol. 17, No. 2, Desember 2013.
- Fanani, Ahwan. *Ajaran Tarekat Syattariyyah Dalam Naskah Risālah Shattariyyah Gresik*. Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012
- Fathurrahman, Oman. (2008). *Tarekat Syattariyyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Isa, Abdul Qadir. (2014). *Haqaiqah Al-Tasawuf*. Jakarta: Qishtini Pers. Jean Louis Michon. (2002). "Praktek Spiritual Tasawuf" dalam Syed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Amzah.
- Ma'luf, Louis. (1992). *Al-Munjidfi Al-Lughahwa Al-A'lam*. Beirut: Dâr Al-Mashriq.
- Muthahhari, Murtadha. (2006). *Menapak Jalan Spiritual Sekilas Tentang Ajaran Tasauf dan Tokoh-tokohnya*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nawawi, Ismail. (2008). *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Karya Agung.

- Pratama, A.R. Iga Megananda. (2018). Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat.
- Riyadi, Agus, “ *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah Islamiyah)*”. *At-Taqaddum*, Vol. 6 No. 2, November 2014.
- Sholikhin, Agus. (2019). *Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir)*. Doctoral Thesis, UIN Raden Fatah Palembang.
- Siregar, A. Rivay. (2002). *Tasawuf : Dari sufisme klasik Ke Neo –Sufistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.